

## Studi Literatur Review: Pengaruh *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Fedra Damayanti<sup>1\*</sup>, Cris Kuntadi<sup>2</sup>, Rachmat Pramukty Warsoyo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fedra Damayanti, e-mail: [202010315020@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202010315020@mhs.ubharajaya.ac.id)

<sup>2</sup> Cris Kuntadi, e-mail: [cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id)

<sup>3</sup> Rachmat Pramukty Warsoyo, e-mail: [rachmat.pramukty@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:rachmat.pramukty@dsn.ubharajaya.ac.id)

\*Corresponding Author : Fedra Damayanti<sup>1</sup>

### Abstrak:

Artikel ini mengkaji beberapa faktor-faktor Fraud Hexagon yaitu: Tekanan, Kemampuan, Kolusi, Peluang, Rasionalisasi, Arogansi, dan Kolusi karena beberapa faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**Tujuan** – Tujuan dari artikel ini adalah untuk membuat hipotesis tentang hasil dari interaksi faktor-faktor tersebut. Dalam penelitian sebelumnya, terdapat teori dan fenomena yang berkaitan dengan variabel yang saling berhubungan dan berpengaruh.

**Metodologi Penelitian** – Pembelajaran literatur tentang kinerja kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini. Termasuk dalam penelitian ini adalah Mendeley, Google Scholar, dan lainnya.

**Batasan Penelitian** – Dalam artikel ini, analisis literatur yang tersedia saat ini terbatas. Itu tidak mencakup penelitian secara langsung atau studi empiris yang mendalam.

**Implikasi** – Pemangku kepentingan eksternal dan internal yang berkepentingan, terutama, diharapkan akan mendapatkan manfaat dari tulisan ini karena akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan.

**Keaslian** – Terlepas dari fakta bahwa penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur sebelumnya, mengintegrasikan elemen-elemen penting ini dalam konteks kecurangan laporan keuangan meningkatkan pemahaman kita tentang masalah ini.

**Keyword** : Fraud Hexagon, dan Kecurangan Laporan keuangan.

---

### Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu cara manajemen bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan, yang berarti bahwa mereka harus menyajikan informasi yang akurat dan tidak salah (Lastanti et al., 2022). Selain itu menurut (Fajri et al., 2023), laporan keuangan adalah alat untuk berhubungan dengan pihak-pihak lain dan karyawan. Laporan keuangan menunjukkan aktivitas bisnis dalam jangka waktu tertentu. Manajer dapat menggunakan laporan keuangan untuk menentukan bagaimana mereka akan menggunakan sumber daya yang diberikan. Banyak bisnis termotivasi untuk memperbaiki kinerja mereka untuk menarik investor dan publik.

Organisasi internasional Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) berfokus pada studi peningkatan fraud di seluruh dunia. Organisasi ini memiliki kantor pusat di Texas, AS, dan memiliki cabang di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia serta sebuah laporan nasional tentang kasus kecurangan di seluruh dunia yang beragam dalam jenisnya dan tingkat keparahannya, dianalisis dan dibagikan sebagai informasi kepada klien setiap dua tahun sekali oleh ACFE (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022). Tiga

komponen utama kecurangan adalah kesenjangan atau niat, memperoleh keuntungan yang merugikan orang lain, dan bertindak tidak jujur (Natasya & Kuntadi, 2023).

Angka persentase kecurangan laporan keuangan adalah 11% di kawasan Asia-Pasifik, tetapi lebih rendah daripada angka korupsi 57%, jumlah kerugian yang lebih besar akibat kecurangan laporan keuangan daripada jenis kecurangan lainnya, yaitu sekitar \$32.900 per bulan atau kurang lebih Rp490.275.000 (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022).

ACFE di Indonesia juga melakukan survei yang juga dilakukan oleh asosiasi ACFE global. Data yang dikumpulkan oleh ACFE di Indonesia disusun menjadi laporan yang disebut Survei Fraud Indonesia. Hasil survei kecurangan ACFE Indonesia menunjukkan bahwa, dari 239 responden, praktik kecurangan yang paling umum terjadi di Indonesia adalah kecurangan laporan keuangan (9,2%), penyalahgunaan kekayaan dan aset pemerintah (29,9%), dan korupsi (69,9%) (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Media laporan, menurut 93 responden, atau 38,9% dari total responden, berkontribusi terbesar dalam mengungkapkan kecurangan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, kecurangan laporan keuangan di Indonesia semakin meningkat dan telah menjadi subjek diskusi yang serius (Wulandhari et al., 2023).

Pada bulan Juni 2023, Wakil Menteri BUMN II Kartika Wirjoatmodjo melaporkan kepada BPKP bahwa PT Wijaya Karya (Persero) dan PT Waskita Karya (Persero) diduga telah memanipulasi laporan keuangan mereka. Laporan ini diterbitkan pada 8 Juni. Juru bicara BPKP menyatakan bahwa laporan keuangan dua perusahaan multinasional tersebut tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya karena kondisi keuangan mereka terus menunjukkan bahwa kondisi mereka menguntungkan meskipun cash flow perusahaan tidak pernah positif. Karena fenomena ini menarik peneliti untuk menyelidiki alasan mengapa bisnis melakukan kecurangan laporan keuangan, berdasarkan teori heksagon fraud.

Kecurangan laporan keuangan harus dihindari dan diidentifikasi mengingat banyaknya kasus kecurangan. Konsep fraud triangle yang pertama kali diusulkan adalah salah satu cara untuk menemukan kecurangan dalam laporan keuangan. oleh Cressey pada tahun 1953, kemudian dikembangkan menjadi fraud diamond oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Kemudian dikembangkan lagi menjadi fraud pentagon oleh Crowe pada tahun 2011, dan kemudian berkembang menjadi fraud hexagon oleh Vousinas pada tahun 2019 (Budiyanto & Puspawati, 2020). Penulis akan menggunakan teori fraud hexagon dalam penelitian ini. Teori fraud hexagon melengkapi teori kecurangan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori Vousinas, yang berkaitan dengan faktor penyebab kecurangan. Menurutnya, enam komponen ini adalah Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, Ego dan terdiri dari tekanan, kesempatan, kemampuan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi (Khamainy et al., 2022).

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Tekanan / Stimulus**

Menurut Vousinas 2019, stimulus adalah ketika manajemen atau karyawan lain dipaksa untuk melakukan kecurangan. Terbiasa menjalani kehidupan mewah, memiliki banyak hutang, mengalami tekanan dari atasan, sifat yang buruk, dan faktor lain dapat menyebabkan tekanan (Novarina & Triyanto, 2022). Target keuangan adalah salah satu hal yang membuat seseorang tertekan sehingga melakukan kecurangan.

## **2. Kemampuan / capability**

Kemampuan menurut Vousinas 2019, adalah kualitas yang dimiliki seseorang. Jika kemampuan seseorang digunakan, kegiatan kecurangan tidak akan terjadi. Pelaku akan lebih mudah memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

## **3. Kolusi / collusion**

Vousinas tahun 2019 menyatakan bahwa salah satu tanda kecurangan adalah kolusi. Kolusi adalah komponen baru dalam hexagon fraud, dan sangat penting untuk mendeteksi kecurangan (Budiyanto & Puspawati, 2020). Perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah dalam kolusi akan mendapatkan banyak keuntungan. Misalnya, lebih mudah untuk mendapatkan dana pemerintah ketika perusahaan mengalami kesulitan ekonomi (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

## **4. Peluang / opportunity**

Peluang adalah kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (Sagala & Siagian, 2021). Untuk mencegah kecurangan yang disebabkan oleh kekurangan pengawasan di dalam perusahaan, diperlukan dewan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan (Octaviana, 2022).

## **5. Rasionalisasi / rationalization**

Rasionalisasi dapat didefinisikan sebagai pembelaan yang dilakukan oleh manajemen ketika kecurangan sudah terjadi dan menyebabkan orang yang melakukan kesalahan tersebut merasa benar dan wajar (Tanuwijaya, 2022). Rasionalisasi bisa dikatakan dengan tindakan pembelaan yang diprakarsai oleh manajemen jika terjadi tindakan penipuan (Budiyanto & Puspawati, 2020).

## **6. Arogansi / ego**

Arogansi adalah sikap seseorang yang tidak peduli dengan cara apa yang digunakan untuk mencapai apa yang diinginkannya (Siregar & Murwaningsari, 2022). Dalam sejarah kejahatan di lembaga pemerintahan, ego telah terbukti menjadi motivasi utama dalam beberapa kecurangan yang mengerikan.

## **METODOLOGI PENULISAN**

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, metode kualitatif dan studi literatur digunakan untuk menyelidiki teori-teori, hubungan, dan pengaruh variabel-variabel dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang terdapat di perpustakaan dan di internet, serta objek-objek dari media online seperti Mendeley, Google Scholar, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, tinjauan pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Tinjauan pustaka digunakan secara induktif karena tidak mengarahkan pertanyaan peneliti. Karena penelitian ini bersifat eksploratif, penelitian kualitatif dilakukan.

**Table 1**  
**Penelitian terdahulu yang sesuai**

No	Authors (Tahun)	Hasil Riset Terdahulu	Persamaan dengan Artikel ini	Perbedaan dengan Artikel ini
1.	Heksana Sri Lastanti, Etty Murwaningsari, dan Haryono Umar (2022)	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dalam kecurangan laporan keuangan.	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dalam kecurangan laporan keuangan.	-
2.	Iqsan Bifadli, Hardi, dan Ferdy Putra (2023)	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dalam financial statement fraud.	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dalam financial statement fraud.	-
3.	Cindya Rizky Agustin, dan Fatchan Achyani (2022)	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi terhadap academic fraud.	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi.	academic fraud.
4.	Anitaria Siregar, dan Etty Murwaningsari (2022)	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dalam financial statement fraud.	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dalam financial statement fraud.	-
5.	Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris (2022)	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi terhadap fraudulent financial reporting.	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi.	fraudulent financial reporting.
6.	Sakinah Sumbari, Kamaliah, dan Ruhul Fitrius (2023)	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dalam mendeteksi potensi kecurangan pada laporan keuangan.	Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dalam mendeteksi potensi kecurangan pada laporan keuangan	-

## HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian teori dan penelitian sebelumnya, artikel review berikut membahas pengaruh tekanan, kemampuan, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan arogansi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan:

### 1. Tekanan

Stimulus atau tekanan adalah dorongan, motivasi, atau tujuan yang ingin dicapai tetapi tidak dapat dicapai, yang dapat menyebabkan kecurangan (Albrecht *et al.*, 2012; Lastanti *et al.*, 2022). Kondisi keuangan perusahaan yang stabil adalah salah satu faktor yang menimbulkan tekanan tersebut. Menurut Becker tahun 2006 menemukan bahwa kemungkinan berbuat curang meningkat dengan tekanan (Lastanti *et al.*, 2022). Tekanan

yang ditimbulkan meliputi kebutuhan akan dana yang lebih besar serta kebutuhan untuk melaporkan hasil yang lebih baik untuk memenuhi target, frustrasi dengan lingkungan kerja, aspirasi profesional, dan keinginan untuk mencapai sesuatu secepat mungkin (Sumbari et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan yang diproksikan dengan ROA berdampak negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa meskipun target keuangan yang tinggi tidak selalu menunjukkan kecurangan laporan keuangan, tekanan positif akan mengurangi kecurangan laporan keuangan. (Sumbari et al., 2023).

## 2. Kemampuan

Kemampuan dapat merujuk pada tingkat keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan penipuan di lingkungan perusahaan. Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) dan (Sari & Nugroho, 2020), Salah satu faktor yang mendorong penipuan laporan keuangan adalah pergantian direksi; ini adalah contoh konflik interest. Akibatnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen kemampuan tidak mempengaruhi penipuan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengubah direksi bukan untuk menghindari penipuan laporan keuangan, tetapi karena mereka ingin meningkatkan kinerja direksi dengan mengganti mereka yang lebih tua dengan yang baru, yang dianggap lebih kompeten dan dapat membantu perusahaan maju. Penelitian (Nurardi & Wijayanti, 2021) menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan yang disalahgunakan.

## 3. Kolusi

Kolusi adalah istilah yang mengacu pada perjanjian yang menyesatkan suatu pihak antara dua orang atau lebih. Dalam kasus ini, salah satu pihak akan berusaha mengambil tindakan untuk menghapus hak pihak ketiga (Vousinas, 2019). *Fraud Hexagon* memiliki fitur baru yang disebut koneksi. Model koneksi sendiri sangat penting untuk deteksi *fraud*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sari & Nugroho, 2020) bahwa kerja sama proyek antara perusahaan swasta dan pemerintah dapat berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Jadi, kesimpulan penelitian ini menunjukkan apakah faktor konspirasi memengaruhi penipuan laporan keuangan. Proyek besar adalah bagian dari kerja sama pemerintah; namun, pemerintah yang bekerja sama tidak ingin memilih tender proyek secara asal-asalan. Pada dasarnya, pemerintah juga memeriksa rekam jejak calon perusahaan yang diikutsertakan dalam tender. Perusahaan melakukan berbagai cara untuk menunjukkan kinerja terbaik mereka dalam laporan tahunan untuk mendapatkan kerja sama proyek dengan pemerintah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kerja sama proyek dengan pemerintah dapat menyebabkan praktik *fraud* laporan keuangan karena proyek besar biasanya akan berusaha menyajikan laporan keuangan secara tidak wajar supaya dapat menarik minat pelanggan (Budiyanto & Puspawati, 2020).

## 4. Peluang

Peluang adalah situasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, sehingga mereka merasa ada peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi (Mulya et al., 2019). Peluang, juga disebut peluang curang, adalah kesempatan bagi seseorang untuk berbuat curang. Ketika ada masalah dengan sistem pengawasan, ada kemungkinan kecurangan. Pengeluaran modal dan desentralisasi fiskal adalah dua contoh kemungkinan penipuan. Desentralisasi fiskal juga menyebabkan kecurangan, karena, menurut (Rahmasari

& Setiawan, 2021), pengeluaran modal rentan terhadap korupsi, termasuk penggelapan biaya. Pengeluaran modal, seperti yang digunakan untuk kegiatan operasi bisnis, dapat terlibat dalam penipuan, seperti penggelapan biaya atau pencatatan pengeluaran yang tidak sebenarnya. Karena ada peluang untuk memberikan kewenangan kepada individu tertentu untuk melakukan tugas tertentu, desentralisasi fiskal juga rentan terhadap kecurangan. Kurangnya kontrol perusahaan dapat memungkinkan beberapa orang untuk memanipulasi laporan keuangan (Ratmono et al., 2020). Desentralisasi fiskal berpengaruh positif terhadap pemerintah daerah di Indonesia, didukung secara empiris. Dengan demikian, pemerintah daerah yang menerima dana transfer dana perimbangan yang lebih besar dari pemerintah daerah lebih cenderung melakukan fraud. Fiskal menyebabkan pemerintah daerah sangat bergantung pada dana ini dan kurang berinovasi untuk memaksimalkan potensi pendapatan asli daerah (Rahmasari & Setiawan, 2021).

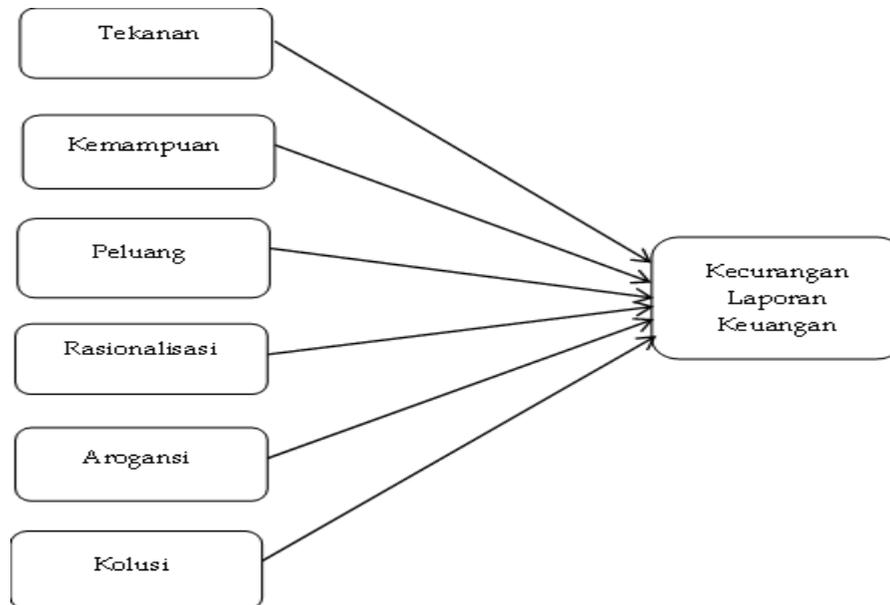
## 5. Rasionalisasi

Seorang manajer menggunakan rasionalisasi untuk membela diri saat kecurangan sudah terjadi. Jika ada perubahan untuk mengukur rasionalisasi auditor yang biasanya dipekerjakan oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya, perubahan auditor dapat memungkinkan peningkatan penipuan laporan keuangan (Budiyanto & Puspawati, 2020). Ini dapat disimpulkan jika penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi tidak mempengaruhi *fraud* laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor tidak dimaksudkan untuk mencegah laporan keuangan ditipu oleh auditor lama. Sebaliknya menurut (Rusmana & Tanjung, 2020), pergantian auditor terjadi karena perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor eksternal sebelumnya. Ini menyebabkan perusahaan mengubah auditor untuk membantu meningkatkan kinerja di masa mendatang. Rasionalisasi tidak mempengaruhi penipuan laporan keuangan.

## 6. Arogansi

Arrogance adalah perilaku yang menunjukkan rasa superioritas atau keegoisan seseorang yang percaya bahwa aturan tidak berlaku untuk semua orang. Arogansi dapat berdampak pada laporan keuangan palsu. Apakah foto CEO di dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi atau keegoisan CEO. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sari & Nugroho, 2020), yang menunjukkan bahwa tingkat kemunculan gambar CEO di laporan tahunan dapat menunjukkan tingkat arogansi CEO. Jadi, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keangkuhan tidak mempengaruhi penipuan laporan keuangan. Jadi, lebih banyak gambar CEO dalam laporan tahunan tidak menunjukkan superioritas atau arogansi CEO. Sebaliknya, gambar CEO menunjukkan ide dan program yang dijalankan oleh CEO atau direktur utama, dan mereka dapat bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan daripada menunjukkan laporan keuangan *fraud*. Hal ini sesuai dengan gagasan (Kholis & Nadiva, 2019) bahwa keangkuhan tidak memengaruhi penipuan laporan keuangan.

**Picture 1**  
**Kerangka Konseptual**



### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan (target keuangan) berpengaruh negatif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dan juga peluang serta kolusi (proyek dengan pemerintah) berpengaruh signifikan terhadap dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun untuk kemampuan (pergantian direksi), rasionalisasi (pergantian auditor) serta arogansi (jumlah gambar CEO) berpengaruh tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### **SARAN**

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan faktor-faktor lain dalam analisis untuk memperluas literatur mengenai kecurangan laporan keuangan agar dapat menghasilkan perspektif yang lebih luas. untuk meneliti kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pengukuran kuantitatif, fungsi audit umum, mengenai variabel pergantian auditor yang hanya melihat kewajaran laporan keuangan laporan keuangan sesuai dengan PSAK sebaiknya perlu ditingkatkan dengan memfokuskan pada akun-akun yang rawan kecurangan, dan untuk mengembangkan pengukuran pada elemen *fraud hexagon*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. In *Indonesia Chapter #111* (Vol. 53, Issue 9). <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2020). Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. In *Bussiness Law binus* (Vol. 7, Issue 2). [http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS\\_PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839](http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839)
- Fajri, N. A. M., Febrianti, B. gita, & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 767–780.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Kholis, N., & Nadiva, P. A. (2019). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Teori Fraud Pentagon. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 8(2), 70–81.
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). the Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page61
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Natasya, U. R., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh Leverage, Tekanan Eksternal, Dan Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Comprehensive Science*, 2(1), 48–52.

- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019). *The 13th University Research Colloquium 2021*, 2019(3), 430–441.
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Rahmasari, A., & Setiawan, D. (2021). The Determinants of Frauds in Local Governments. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(1), 37–50. <http://dx.doi.org/10.15294/jda.v13i1.29137><http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda/author>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. In *Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*.
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 211. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.6799>
- Sumbari, S., Kamaliah, K., & Fitrioso, R. (2023). Analisis Model Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Analysis of Fraud Hexagon To Detect Fraud on Financial Statement. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(1), 179–196. <https://doi.org/10.31258/current.4.1.179-196>
- Tanuwijaya, V. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia. In *Proceeding Seminar Nasional Bisnis Seri VI*.

- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. In *The CPA Journal* (Vol. 74, Issue 12). <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Wulandhari, D. A., Salsadilla, S., Eprianto, I., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, Tekanan Finansial Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Economina*, 2(7), 1842–1854. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.682>